

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori signaling merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini muncul sebagai informasi mengenai apa yang telah dilakukan manajemen untuk mencapai keinginan pemilik (Sadewo *et al.*, 2022). Informasi tersebut dapat disampaikan dengan menentukan struktur modal perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana pengguna laporan keuangan menerima sinyal positif atau negatif. Teori signaling juga menjelaskan bagaimana sinyal keberhasilan atau kegagalan ditransmisikan dari manajer (agen) ke pemilik (prinsipal). Teori sinyal juga menjelaskan bahwa manajemen mengirimkan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi.

Informasi sangat penting bagi investor dan pebisnis karena memberikan informasi umum dan catatan mengenai kondisi masa lalu, masa kini, dan masa depan demi kelangsungan perusahaan. Jika suatu informasi dipublikasikan dan pengusaha telah menerimanya, maka pengusaha akan menganalisis terlebih dahulu informasi tersebut untuk melihat apakah informasi tersebut merupakan kabar baik atau kabar buruk. Teori ini muncul sebagai informasi mengenai apa yang telah dilakukan manajemen untuk mencapai keinginan pemilik.

Teori sinyal dapat berupa informasi atau promosi lain yang menunjukkan perusahaan ini lebih unggul dibandingkan perusahaan lainnya. Teori signaling dapat memberikan informasi mengenai suatu perusahaan yang digunakan investor untuk mendokumentasikan observasi mengenai nilai suatu perusahaan dengan menggunakan rasio untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mempunyai nilai yang tinggi atau rendah (Candani & Badera, 2022).

2. Nilai Perusahaan

Secara umum nilai suatu perusahaan merupakan harga jual suatu perusahaan yang dianggap terjangkau oleh calon investor. Tujuan utama menjalankan bisnis adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan memaksimalkan harga saham perusahaan. Untuk memaksimalkan harga saham suatu perusahaan dilakukan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan atau *value-nya* (Husna & Satria, 2019). Nilai-nilai perusahaan berkaitan dengan manajemen perusahaan, kebijakan perusahaan, kondisi lingkungan kerja dan etika bisnis.

Nilai perusahaan akan meningkat apabila harga sahamnya yang tinggi, sehingga akan meningkatkan perusahaan pada prospek masa depan dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerjanya saat ini. Menurut Widiastari & Yasa (2018), nilai perusahaan sendiri merupakan bersedianya calon para investor atau pemegang saham dalam membayar saham yang diperjual-belikan oleh suatu perusahaan. Harga saham dengan nilai perusahaan memiliki hubungan timbal balik yang baik, karena

dengan nilai perusahaan yang tinggi dan stabil akan berdampak pula pada harga saham yang meningkat. Setiap perusahaan yang didirikan pasti menginginkan nilai perusahaan yang dimilikinya tinggi dan stabil agar dapat menarik para investor. Untuk itu perusahaan harus mengeksplorasi apa saja yang menjadi faktor-faktor fundamental yang akan berdampak pada nilai perusahaan (Ramdhonah *et al.*, 2019). Pencapaian tujuan pemangku kepentingan dapat berdampak negatif terhadap penciptaan nilai perusahaan. Karena nilai pemegang saham merupakan selisih antara nilai perusahaan dan utang (modal eksternal), maka penciptaan nilai pemegang saham juga bisa menurun (Kaczmarek, 2024).

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan, setiap metode penilaian harus mempertimbangkan faktor-faktor kunci dari permasalahan tersebut. Nilai aset yang diobjektifikasi harus mempertimbangkan harga perolehan aset yang bersangkutan, derajat penyusutannya, perkembangan harga pasar komponen aset yang bersangkutan sejak diperoleh hingga saat penilaiannya. Selain itu, harus mencakup biaya yang berkaitan dengan pendirian, pengoperasian dan pengelolaan suatu perusahaan dan struktur keuangannya, yaitu bagian modal yang dimiliki dan dipinjam yang mencakup aset perusahaan, serta tenggat waktu yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban (Adámiková *et al.*, 2019).

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menghasilkan dan memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Sehingga diperlukan suatu alat yang mampu mengevaluasinya (Rivandi & Septiano, 2021). Semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, semakin banyak investor yang akan mempertimbangkan untuk berinvestasi di masa depan. Manajemen perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengendalikannya sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan (Fajaria & Isnalita, 2018). Apabila suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang besar, hal tersebut dapat menandakan bahwa kinerja dan prospek perusahaan tersebut baik. Hal ini juga dapat menjadi sinyal positif yang menarik perhatian investor terhadap meningkatnya permintaan terhadap saham, yang bertujuan untuk meningkatkan harga saham karena mencerminkan nilai suatu perusahaan (Susila & Prena, 2019).

Analisis ini juga menunjukkan bahwa terdapat kompleksitas yang cukup besar yang mendasari profitabilitas diferensial pada perusahaan (Ledley *et al.*, 2020). Rasio profitabilitas memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan baik dalam internal maupun eksternal perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan, khususnya laporan keuangan neraca dan laporan laba

rugi (Djazuli et al., 2019). Berikut adalah tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas (Sanjana & Rizky, 2020), meliputi :

1. Untuk menentukan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk menilai peningkatan laba suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.
3. Untuk menentukan posisi laba suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.
4. Untuk menghitung jumlah keuntungan yang akan dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total jumlah aset.

4. *Financial distress*

Financial distress adalah tahap di mana kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Handayani *et al*, (2019), kesulitan keuangan dideskripsikan sebagai keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan sebelum likuidasi. Menurut Fitriani & Huda, (2020), faktor penyebab kesulitan keuangan terjadi akibat ketidakmampuan manajemen untuk mengelola perusahaan mengakibatkan terjadinya kerugian operasional dan kerugian kas operasi yang lebih kecil dibandingkan laba operasi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* jangka panjang pasti akan bangkrut dan menarik diri dari pasar modal. Untuk mencegah terjadinya, perusahaan perlu melakukan berbagai analisis, terutama terkait risiko kebangkrutan. Prediksi *financial distress* sangat penting karena

dampaknya kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan bagi keputusan investor eksternal dan kreditor (Mallinguh & Zéman, 2020). Memburuknya kondisi keuangan akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan (Arista et al, 2020).

Menurut Ginting (2017) ada lima bentuk kesulitan keuangan, sebagai berikut :

1. Kegagalan ekonomi didefinisikan sebagai ketidakmampuan pendapatan perusahaan untuk menutupi biaya total perusahaan termasuk biaya modal.
2. Kebangkrutan perusahaan mengacu pada situasi di mana suatu perusahaan berhenti beroperasi untuk mengurangi kerugian kreditor.
3. Kebangkrutan teknis adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang belum terlunasi.
4. Kebangkrutan dalam hal kebangkrutan adalah ketika total kewajiban perusahaan memiliki nilai buku lebih tinggi dari asetnya.
5. Kepailitan hukum adalah suatu kondisi usaha dinyatakan pailit secara hukum.

Financial distress disebabkan oleh beberapa faktor secara umum Rismawati (2022), meliputi :

1. Faktor ekonomi yang dapat menyebabkan inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, seperti yang mempengaruhi kebijakan keuangan, suku bunga dan berbagai aktivitas lainnya.

2. Faktor sosial yang mempengaruhi perubahan cara hidup masyarakat, yang selanjutnya mempengaruhi permintaan barang dan cara perusahaan berinteraksi dengan karyawannya.
3. Faktor teknologi yang dapat menyebabkan pembengkakan biaya untuk teknologi yang harus ditanggung oleh perusahaan karena pemeliharaan yang tidak direncanakan sistem yang tidak terintegrasi dan pengelola pengguna yang tidak profesional.
4. Faktor pemerintah untuk kebijakan yang membatalkan perusahaan dan industri perubahan tarif pajak atas ekspor dan impor barang, serta kebijakan undang-undang baru untuk perbankan atau tenaga kerja.
5. Faktor pelanggan menuntut perusahaan untuk mengenali sikap konsumen, agar tidak kehilangan konsumen guna menciptakan peluang dan mendapatkan pelanggan.
6. Faktor supplier berhubungan dengan kerjasama yang baik karena keuntungan atau kerugian pembeli tergantung pada hubungan pemasok dengan pedagang bebas.
7. Faktor pesaing jika produk pesaing diterima oleh konsumen, maka perusahaan kehilangan konsumen sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan.

Apabila perusahaan memiliki perencanaan dan strategi yang tepat maka faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kebangkrutan dapat dihindari dan diatasi. Kinerja keuangan yang baik dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Hal

ini dikarenakan faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan adalah penerapan strategi perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya karena laba dan aset yang dimilikinya tidak dapat memenuhi kewajibannya perusahaan.

Perkiraan *financial distress* tidak dapat diamati secara langsung, namun literatur yang ada menawarkan berbagai proksi untuk perkiraan *financial distress* (Mo *et al.*, 2021). Risiko mengalami tekanan *finansial* diidentifikasi sebagai risiko individu terbesar yang sangat relevan dengan nilai, karena tekanan mengakibatkan kerugian krusial yang menimbulkan reaksi dari karyawan, pelanggan, pemasok, dan pemberi pinjaman (Goetz, 2020). *Financial distres* harus dipisahkan berdasarkan tingkat kesulitannya seperti kesulitan keuangan ringan, sedang, dan berat. Prediksi *financial distres* berdasarkan kesulitan ini akan membantu pemangku kepentingan untuk mengambil tindakan perbaikan dengan lebih akurat (Farooq *et al.*, 2018).

Financial distress dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR), yang merupakan perbandingan antara laba operasi dengan beban bunga. Dengan menggunakan ICR dapat menggambarkan seberapa banyak perusahaan yang dapat membayarkan beban bunga pada laba yang dimiliki oleh (Fitri & Syamwil, 2020). Semakin kecil nilai ICR suatu perusahaan dapat dikatakan apabila perusahaan tersebut tidak mampu membayar beban bunga pinjaman dan beban lainnya. Apabila nilai ICR perusahaan tinggi

akan lebih mudah membayar bunga saat jatuh tempo. Rasio ini menggambarkan besarnya laba sebelum pajak dengan membayarkan beban bunga atas pinjaman suatu perusahaan (Atina & Rahmi, 2019).

5. *Firm size*

Firm size merupakan perbandingan besar kecilnya perusahaan (Natalie & Lisiantara, 2022). Semakin besar suatu perusahaan maka cenderung semakin banyak investor yang akan melirikinya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar seringkali mempunyai situasi yang lebih stabil, terbukti dari kemampuannya dalam memobilisasi modal untuk pengembangan perusahaan dan asetnya. Dengan perusahaan yang besar, akses terhadap pasar modal juga besar serta dapat membiayai kegiatan investasi guna meningkatkan keuntungan. *Firm size* mengacu pada besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan penjualan dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Krisnando & Novitasari, 2021). Dalam hal ini besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aset yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Semakin besar total neraca suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Semakin besar total neraca maka semakin banyak modal yang ditanam, dan semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi keuntungan perusahaan.

Perusahaan besar dan mempunyai posisi yang kuat akan lebih mudah menghimpun dana di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi perusahaan besar, akses yang mudah ini

memberikan fleksibilitas yang lebih besar. Perusahaan kecil yang sahamnya hanya tersebar pada wilayah geografis yang sempit mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan pihak pengendali untuk kehilangan atau mengalihkan kendali atas perusahaan tersebut (Royda, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa penelitian berikut digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Analisis	Hasil
1.	Husna & Satria (2019). <i>Effects of Return on asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Firm size, and Dividend Payout Ratio on Firm value</i> , <i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> , ISSN : 2146 – 4138, 4138 available at http://www.econjournals.com , Vol 9, Issue 5, DOI: https://doi.org/10.32479/ije.fi.8595	Y : <i>Firm value</i> X1 : ROA X2 : DAR X3 : CR X4 : <i>Firm size</i> Z : DPR	<i>Multiple regression analysis</i>	1) Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2) Hal ini menunjukkan bahwa <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 3) Dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 4) Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 5) Hal ini menunjukkan bahwa DPR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Analisis	Hasil
2.	<p>Anggraini <i>et al.</i> (2022) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan, Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 6 No. 2, P-ISSN; 2541-5255, E-ISSN: 2621-5306, Page 1842</p>	<p>Y : Nilai Perusahaan X1: Profitabilitas X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Pertumbuhan Penjualan</p>	<p>Model analisis regresi linier berganda</p>	<p>1) Secara serempak profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. 2) Terdapat pengaruh positif dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan. 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4) Tidak pengaruh antara pertumbuhan penjualan dengan nilai perusahaan.</p>
3.	<p>Iswajuni <i>et al.</i> (2019). <i>The effect of enterprise risk management (ERM) on Firm value in manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange year 2010-2013</i>, Department of Accountancy, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, Asian Journal of Accounting Research Vol. 3 No. 2, 2018 pp. 224-235 Emerald Publishing Limited 2443-4175, DOI 10.1108/AJAR-06-2018-0006</p>	<p>Y : <i>Firm value</i> X1 : ERM Variabel Control : <i>Firm size</i>, ROA, Managerial Ownership</p>	<p><i>Multiple linear regression -ordinary least square and hypotheses testing using t-test to test the regression coefficient s with level of significance of 5 percent.</i></p>	<p>1) Secara keseluruhan profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. 2) Terdapat pengaruh positif dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan. 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4) Tidak ada pengaruh antara pertumbuhan penjualan dengan nilai perusahaan.</p>

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Analisis	Hasil
4.	<p>Tanjung (2023). <i>The Effect Of Financial distress, Profitability And Current Ratio On Firm value, Faculty Economics and Business, Universitas Mercu Buana, EPRA International Journal of Economics, Business and Management Studies</i> (EBMS) ,Volume: 10, Issue: 1, ISSN: 2347-4378, Journal DOI: 10.36713/epra1013 SJIF, Impact Factor: 7.473, Article DOI: https://doi.org/10.36713/epra12309 , DOI No: 10.36713/epra12309</p>	<p>Y : <i>Firm value</i> X1 : <i>Financial distress</i> X2 : <i>Profitabilitas</i> X3 : <i>Current Ratio</i></p>	<p><i>Multiple regression analysis, data analysis was performed using the SPSS program</i></p>	<p>1) Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Besar kecilnya nilai Financial distress yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan tidak mampu menjadi ukuran nilai perusahaan. 2) Return on Equity berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola ekuitasnya secara optimal sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga berdampak baik terhadap nilai perusahaan. 3) Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>
5.	<p>(Pribadi Tegar <i>et al.</i>, 2018) Pengaruh Stuktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia, 2015-2017.</p>	<p>Y : Nilai Perusahaan X1: Stuktur Aset X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Likuiditas</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>1) Variabel struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Analisis	Hasil
	<i>Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)</i> , 10(2), 356–385.	X4 : Profitabilitas		3) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6.	Anggraini. D & Ani , (2021) Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Management & Accounting Expose</i> , Vol. 2, No. 1, Juni, pp. 1-9, e-ISSN : 2620-9314, https://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting	Y : Nilai Perusahaan X1: Stuktur Modal X2 : Profitabilitas X3 : Ukuran Perusahaan s	Analisis regresi linier berganda	1) Struktur modal dan ukuiran perusahan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2) Profitabiloitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	Ambarwati & Vitaningrum, (2021) Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, <i>Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> , 5 (2) 127–130. https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2818	Y : Nilai Perusahaan X1: Likuiditas X2 : Profitabilitas	Analisis regresi linier berganda	1) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2) Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8.	Pratama & Wiksuana (2019) Pengaruh <i>Firm size</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi, ISSN : 2337 – 3067,	Y : Nilai Perusahaan X1: <i>Firm size</i> X2 : Profitabilitas	Teknik analisis jalur (<i>path analysis</i>)	1) <i>Firm size</i> dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Profitabilitas berpengaruh negatif

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Analisis	Hasil
		Z : Struktur modal		<p>signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3) <i>Firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.</p> <p>4) Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.</p> <p>5) Struktur modal mampu memediasi pengaruh <i>firm size</i> terhadap nilai perusahaan.</p> <p>6) Struktur modal tidak mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.</p>
9.	<p>Juniarsi <i>et al.</i>, (2023) Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Financial distress</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, <i>Journal Of Management Small And Medium Enterprises (SME's)</i>, vol 16, no. 3, P 557-569.</p>	<p>Y : Nilai Perusahaan</p> <p>X1: Ukuran Perusahaan X2 : <i>financial distress</i></p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Ada pengaruh signifikan anatar ukuran perusahaan dan <i>financial distress</i> terhadap nilai perusahaan.</p>
10.	<p>Kurniawati & Idayati, (2023)</p>	<p>Y : Nilai Perusahaan</p>	<p>Analisis Regresi Linear</p>	<p>1) Rasio Profitabilitas Yang Diprosikan Dengan <i>Return on</i></p>

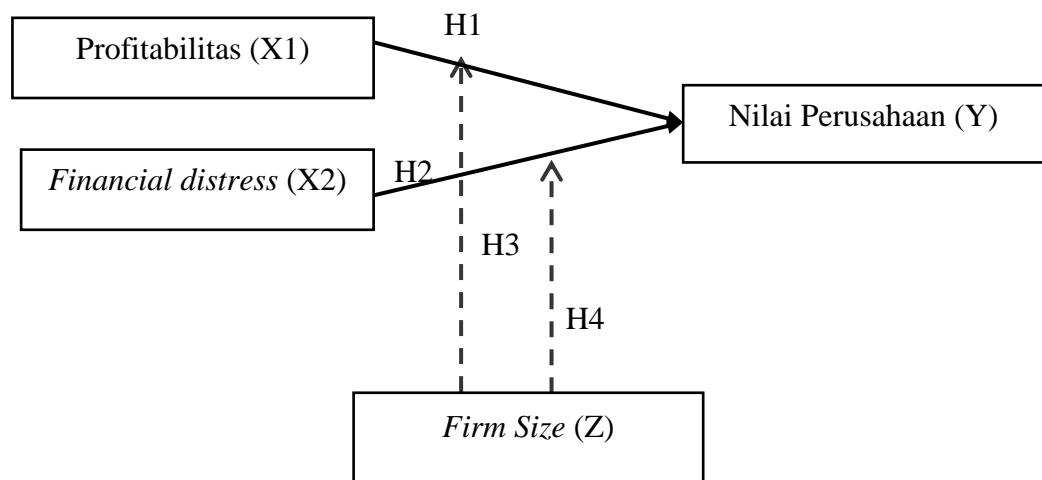
No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Analisis	Hasil
	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi <i>Financial distress</i> Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage, Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Volume 12, Nomor 4, E-Issn: 2461-0585	X1: Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Aktivitas X4 : <i>Financial distress</i>	Berganda Dengan Menggunakan Spss Versi 26.	<i>asset</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan, 2) Rasio Likuiditas Yang Diprosikan Dengan Current Ratio Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan, 3) Rasio Aktivitas Yang Diprosikan Dengan Total Asset Turn Over Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan, Dan 4) <i>Financial distress</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
11.	Harija <i>et al.</i> (2023) Pengaruh Kinerja Keuangan, Intellectual Capital, Financial , Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020, Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Majalengka, Published	Y : Nilai Perusahaan X1: Current Ratio X2 : Roa X3 : Der X4 : Total Aset Turnover X5 : Intellectual Capital Variabel Kontrol :	Analisis Regresi Linear Berganda Dengan Menggunakan Spss	1) Current Ratio Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. 2) <i>Return on asset</i> Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. 3) Debt To Equity Ratio Dan Total Aset Turnover Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Analisis	Hasil
	Every Februari And Agustus, E-Issn : 2745-5343, P-Issn: 2722-060x, 17 Vol. 4 No.1, Available Online https://Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Jaksi	Pertumbuhan Pendapatan		<p>4) Selain Itu, Intellectual Capital Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>5) <i>Financial distress</i> Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>6) Variabel Kontrol Yaitu Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.</p>
12.	(Arista <i>et al</i> , 2020) Pengaruh <i>Financial distress</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimediasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018, Jom Feb, Volume 7 Edisi 2	<p>Y : Nilai Perusahaan</p> <p>X1: <i>Financial distress</i> X2 : Dan Kinerja Keuangan</p> <p>Z : Manajemen Laba</p>	Analisis Regresi Linear Berganda	<p>1) <i>Financial distress</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>2) Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>3) Manajemen Laba Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>4) <i>Financial distress</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Manajemen Laba.</p>

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Variabel	Analisis	Hasil
				<p>Manajemen Laba Tidak Memediasi Pengaruh <i>Financial</i> <i>distress</i> Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>5) Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Manajemen Laba. Manajemen Laba Memediasi Pengaruh <i>Financial distress</i> Terhadap Nilai Perusahaan.</p>

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan *firm size* sebagai pemoderasi. Kerangka konseptual penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- > : Hubungan Parsial
 - - - - -> : Hubungan Moderasi

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Rasio profitabilitas pada suatu perusahaan memegang peranan penting dalam menilai kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas dapat memberikan ukuran seberapa efisien suatu perusahaan dikelola, yang tercermin dalam laba yang dihasilkannya. Ketika suatu perusahaan mencapai suatu tujuan tertentu,

maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tujuan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Tetapi, apabila terjadi sebaliknya manajemen perusahaan perlu mencari tahu di mana kesalahan mereka, dan hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi manajemen di masa depan. Investor dan pemegang saham suatu perusahaan umumnya tertarik pada keuntungan saat ini dan masa depan yang dihasilkan perusahaan. Jika laba tinggi maka pemegang saham akan dapat membandingkan perusahaan tersebut dengan perusahaan lain. Pemegang saham dan investor akan tertarik dalam hal keuangan perusahaan yang stabil karena hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam proses perkembangan suatu perusahaan itu sendiri (Santoso & Junaeni, 2022).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chynthiawati & Jonnardi (2022), Sofiani & Siregar (2022), dan Cahya & Riwoe (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa profitabilitas mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Artinya setiap perubahan laba mengakibatkan perubahan nilai perusahaan. Pengaruh signifikan profitabilitas terhadap nilai perusahaan konsisten dengan teori sinyal. Profitabilitas merupakan sinyal berupa informasi bahwa suatu perusahaan berkinerja lebih baik dibandingkan perusahaan lain dan dapat memberikan keyakinan mengenai prospek pertumbuhan nilai perusahaan di masa depan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek usaha yang baik, yang ditanggapi positif oleh investor sehingga menyebabkan kenaikan harga

saham. Berdasarkan deskripsi diatas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan

Financial distress adalah situasi di mana suatu perusahaan berada dalam situasi yang tidak sehat atau menghadapi krisis. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu menghasilkan laba operasional, maka dapat dikatakan dalam keadaan bangkrut. Kebangkrutan disebut juga dengan likuidasi atau kebangkrutan perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka akan menimbulkan kesulitan keuangan terutama dalam jangka pendek (Fitriani & Huda, 2020). Perusahaan yang menghadapi permasalahan *financial distress* berhubungan dengan likuiditas perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak dapat mengatasi *financial distress*, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan bangkrut. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menyebabkan turunnya nilai perusahaan, dan investor segera menarik dananya dari saham yang ditanamkan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tersebut (Toyibah & Ruhayat, 2023).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum & Hakim (2023), Saputra (2018), dan Valensia & Khairani (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Apabila suatu perusahaan memperoleh keuntungan, kecil kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika

perusahaan berada dalam zona merah, kemungkinan besar perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Peningkatan rasio laba ditahan terhadap total aset berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola laba meningkat. Peningkatan laba mempengaruhi nilai perusahaan terutama di mata investor. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan kemudian secara rutin diumumkan sebagai informasi yang positif sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Minat investor terhadap saham suatu perusahaan meningkat sehingga meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Berdasarkan deskripsi diatas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₂: *Financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. *Firm size* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Apabila semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Profitabilitas sendiri belum tentu menjadi alasan untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan. Sehingga terlihat bahwa semakin besar suatu perusahaan maka dengan mudahnya mampu menarik investor dan dijadikan sebagai indikator investasi (Sari & Suwitho, 2023). Hal ini dikarenakan investor yakin bahwa perusahaan besar dapat dikelola dengan baik, sehingga perusahaan mempunyai kemampuan manajemen yang memadai. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memiliki tingkat manajemen yang baik maka perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh sumber pendanaan dari luar karena terjamin dapat mengelola operasionalnya dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang besar dan

keuntungan. Selain itu, *firm size* juga sangat mempengaruhi kemungkinan perusahaan tersebut *Go public* sehingga dapat dikenal oleh khalayak umum dan akan mempermudah untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astari *et al.* (2019) dan Nur (2019), menunjukkan bahwa *firm size* dapat memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan deskripsi diatas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₃: *Firm size* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

4. *Firm size* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan

Perusahaan dengan nama yang terkenal memberikan kesan stabil dan berkelanjutan. Besar kecilnya suatu perusahaan membuat investor percaya bahwa berinvestasi pada perusahaan tersebut tidak akan banyak merugikan mereka. Perusahaan besar memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Hal inilah yang dapat dicapai oleh perusahaan dengan memberikan informasi yang lebih rinci dan berkualitas tinggi dalam laporan keuangan mereka (Suryani Putri & NR, 2020).

Nilai perusahaan akan meningkat sebanding dengan perkembangan perusahaan. Semakin besar dan kuat nilai perusahaan, maka secara halus mencerminkan nilai asetnya yang semakin baik. Ketika nilai perusahaan semakin tinggi maka hal ini juga akan berdampak pada naiknya nilai saham pada perusahaan (Beatrice & Susanto, 2023). Meningkatnya nilai

perusahaan juga dapat dilihat dari total aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan jumlah total utang perusahaan. Karena perusahaan besar mempunyai akses lebih mudah ke pasar modal, maka mereka lebih mudah menarik investor, sehingga nilai perusahaan naik lebih besar dibandingkan harga sahamnya. Kreditor dan investor harus membuat perkiraan untuk mengukur tingkat risiko kesulitan keuangan. Hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan (Agustina & Malau, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Vernando & Erawati (2020) yang menyebutkan bahwa *firm size* memperkuat nilai perusahaan.

H₄: *Firm size* memoderasi Pengaruh *Financial distress* terhadap nilai perusahaan